

## **PESANTREN, KEPEMIMPINAN KIAI, DAN AJARAN TAREKAT SEBAGAI POTRET DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**Anita<sup>1</sup>, Mustaqim Hasan<sup>2</sup>, Andi Warisno<sup>3</sup>, M Afif Anshori<sup>4</sup>, An An Andari<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>*Institut Agama Islam An Nur Lampung; Indonesia*

Email: [anita@an-nur.ac.id](mailto:anita@an-nur.ac.id)

**Abstract:** The purpose of this research is to acquire a deeper comprehension of Islamic boarding Schools, the traditional Islamic education system, as well as the function of Kiai and tarekat as Indonesian religious authority figures. Boarding schools with a religious focus have been operating in Indonesia for hundreds of years, and they've had a significant impact on the development of Islamic education throughout the centuries. Kiai and tarekat are significant components of the traditional education system in Indonesia. They also play an essential part in the growth of Islamic knowledge and culture. The literature is analyzed through the lens of a descriptive methodology in this qualitative study. In order for researchers to obtain data, they must first analyze and assess the quantity of material and theory that has been offered by professionals in the field. This knowledge and theory may be located in the collections and archives of libraries in the form of books, articles from academic journals, periodicals, as well as various sources from the internet and other sources considered suitable to the subject that is being discussed. The analysis of research shows the results that pesantren are Islamic educational institutions that were born culturally from Indonesian culture and are therefore traditional, unique, and original, which gives a different color to the education system in Indonesia, which is able to provide repertoire and a very important role in fostering society. Islamic boarding Schools cannot function properly without the figure of a Kiai, who makes his presence an absolute requirement. Kiai is a manager who is capable of being a leader and able to regulate the rhythm of the development and survival of the pesantren with his expertise, depth of knowledge, charisma, and skills. Through the manifestation of tarekat teachings which characterize the value system of ahl al-sunnah wa al-jama'ah, Kiai significantly influences the pattern and trend of scientific traditions and the internal policies of Islamic boarding Schools.

**Keywords:** Islamic boarding Schools; Islamic Education; Kiai; Tarekat.

### **PENDAHULUAN**

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan populer di Indonesia sejak awal masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 17 M. Meski sudah ada sejak lama, kebutuhan akan pendidikan pesantren tetap kuat di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Pondok pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang bergelombang, dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan pesantren menghadapi perlawanan dan pertentangan dari beberapa anggota masyarakat, dan beberapa harus menghadapi kesulitan keuangan. Namun, secara keseluruhan, keberadaan pesantren ini dipandang sukses oleh banyak pengamat. Meskipun peran penting mereka dalam perjuangan melawan pemerintahan kolonial, pesantren telah diremehkan oleh beberapa orang Indonesia, termasuk komunitas Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan umum sering kali dianggap lebih baik daripada lembaga pendidikan agama dalam sistem pendidikan Indonesia. Pesantren di Indonesia berperan penting dalam

mencerdaskan generasi muda bangsa baik dari segi pendidikan ilmu pengetahuan dan seni, maupun dalam pembinaan akhlaknya. Mereka membekali santri dengan pendidikan yang komprehensif, mengajarkan mereka tentang Islam, budaya Indonesia, dan adat istiadat berbagai suku bangsa. Pesantren memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah. Ini karena pesantren menyediakan lingkungan yang disiplin dan terstruktur yang membantu santri belajar secara efektif. Selain itu, pesantren sering memiliki rasio pembimbing-murid yang sangat baik, yang membantu memastikan bahwa setiap santri menerima perhatian individu yang mereka butuhkan untuk perkembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (Abdullah et al., 2008).

Menurut pandangan Azumardi Azra (Azra, 2019), Pesantren yang terdapat di Indonesia tidak sama dengan yang terdapat di negara-negara Timur Tengah. Hal ini terlihat dari sikap lembaga pendidikan pesantren tradisional yang menerima sistem dan tuntutan zaman. sebagai pendidikan di lingkungan pesantren sendiri mengadopsi sistem pendidikan umum seperti sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan, namun tanpa meninggalkan tradisinya seperti pengajian atau materi pembelajaran berdasarkan kitab kuning, yang menjadi ciri khas pesantren sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadi ciri khas pendidikan di Indonesia.

Pesantren secara historis memiliki hubungan dekat dengan dominan sosok Kiai, yang sering melakukan intervensi sebagai pemimpin. Pesantren yang berbeda mengajarkan pendidikan dengan cara yang berbeda, tergantung pada kepribadian Kiai dan orientasi keilmuannya. Hal ini karena gaya dan orientasi Kiai memiliki dampak yang signifikan terhadap arah pendidikan di pesantren mereka. Kiai tidak hanya sebagai pemimpin spiritual di lingkungan pesantren, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan dan kebijakan Islam. Mereka bertanggung jawab untuk mengesahkan peraturan dan mengarahkan pengembangan pesantren.

Peran sentral Kiai di pondok pesantren sebagai seorang manajer di mana Kiai melakukan pengelolaan pondok pesantren diarahkan pada pencapaian tujuan pesantren, pengambilan keputusan dalam setiap permasalahan dalam sebuah musyawarah sebagai bentuk evaluasi, peran kepemimpinan, Lima panca jiwa pesantren selalu menjadi landasan, serat Kiai memiliki peran dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren (Azis, 2017).

Satu hal yang penting untuk dikaji adalah hubungan tarekat dengan kemunculannya dan keberlangsungan pesantren. Hubungan ini mungkin penting dalam membantu memastikan keberhasilan lembaga pendidikan pesantren, serta kelangsungan keberadaannya. Tasawuf adalah bagian sentral dari budaya pesantren, dan para santri diajarkan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tasawuf. Dapat diasumsikan bahwa tarekat memiliki dampak yang signifikan, baik secara historis maupun manajemen terhadap pesantren. Di satu sisi, pesantren

berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai sufi yang diekspresikan dalam kehidupan tarekat. Di sisi lain, pesantren juga berfungsi sebagai forum komunitas di mana para anggotanya dapat berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

Penulis penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam hal Pendidikan Pesantren, peran Kiai dan ajaran tasawuf atau tarekat diantaranya sebagai berikut:

1. Supramono Tri Ramadhan membahas tentang Peran Kiai dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis bahwa efektivitas Kiai sebagai pengasuh dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran tasawuf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman Wonogiri cukup efektif. Selain itu, metode yang digunakan seorang Kiai Nurul Iman dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf yaitu berupa metode bil hikmah, metode diskusi, metode tanya jawab (Ramadhan, 2022).
2. Rahma Nuriyal Anwar dalam penelitiannya yang berjudul Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren, penelitian dilakukan pada tahun 2021 menghasilkan temuan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman dan sosok Kiai merupakan tokoh sentral dan sosok penting di sebuah pesantren sebagai pemimpin dan manajer, sekaligus sebagai penekan kekuasaan yang ditaati oleh seluruh penghuni pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren sangat lekat dengan pola kepemimpinan otoriter. Berbeda dengan kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat demokratis karena semua kebijakan sudah diatur dengan jelas. Pola kepemimpinan Kiai dapat dilihat dari cara Kiai tersebut memimpin, tipe dan ciri kepemimpinan apa yang menonjol, dan pola kepemimpinan seperti apa yang digunakan (Anwar, 2021).
3. Ujang Khiyarusoleh meneliti Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kiai dalam Mendidik Santri) pada tahun 2020, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kiai dalam mendidik santri merupakan seorang pemimpin yang memiliki karakter unik dan menjadi contoh bagi santrinya dan memiliki tugas dalam mengemban tugas untuk membangun bangsa dan negeri ini. Sosok Kiai yang memiliki sifat ikhlas, sederhana dan keuletan dalam mendidik serta disiplin dalam menjalankan tugasnya, hal ini semuanya tercermin dalam karakteristik seorang guru dalam Islam yaitu, sebagai Murabbi, Muallim, Muaddib dan Mudaris (Khiyarusoleh, 2020).
4. Muhamad Faqih melakukan penelitian dengan judul Peran Kiai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Desa Seputih Kecamatan Mayang-Jember, yang dilakukan pada tahun 2020, Dari hasil analisis disimpulkan bahwa Peran Kiai Ali Wafa

yakni sebagai pengasuh dan fasilitator dalam penanaman nilai Akidah, penanaman nilai Syari'ah, penanaman nilai Akhlak Taswuf (Faqih, 2020).

5. Syahrul A'dam melakukan penelitian dengan judul Implikasi Hubungan Kiai Dan Tarekat Pada Pendidikan Pesantren pada tahun 2020 menghasilkan temuan Di antara kekuatan pesantren adalah terletak pada kharisma Kiai yang menunjukkan sosok yang sangat dikagumi dan senantiasa menjadi tauladan bagi muridmuridnya. Kekuatan Kiai di antaranya terletak pada keterlibatannya dalam dunia tarekat-tarekat yang berkembang di Indoensia.

Berdasarkan kajian terhadap tradisi-tradisi yang berkembang di pesantren, nampak bahwa tradisi pesantren ternyata banyak kesamaannya dengan tradisi tarekat, dalam hal ini tarekat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tradisi pesantren berkembang dari tradisi tarekat. Ambillah misalnya, masalah menunjukkan rasa hormat yang tepat kepada Kiai. Salah satu aspek pendidikan yang penting bagi seorang santri adalah menanamkan rasa hormat kepada Kiai dalam diri para santrinya. Padahal, ditegaskan bahwa ketaatan lebih penting daripada mengejar ilmu itu sendiri.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian di atas lebih menitik beratkan kepada peran dan karisma Kiai sebagai tokoh sentral proses pengajaran di pesantren, sehingga dapat dilihat bahwa penelitian di atas lebih mengkaji secara mendalam tentang sosok sentral Kiai dalam peranya sebagai pemimpin di pesantren, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokuskan pada dinamika dan sejarah perkembangan dan peran pesantren, kepemimpinan Kiai dan ajaran tarekat yang membentuk kultur budaya masyarakat di Indonesia.

## **METODE**

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengkaji sejarah perkembangan pesantren, Kiai, dan ajaran tarekat di Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang mengulas sejarah perkembangan pendidikan Islam, buku-buku sejarah dan pemikiran para intelektual muslim. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan beberapa hasil penelitian dan kajian pustaka. Data ini kemudian direduksi untuk memberikan data sejarah perkembangan pesantren, peran kepemimpinan kiyai dan ajaran tarekat. Peneliti kemudian menganalisis data referensi terkait sejarah pendidikan Islam. Mereka menemukan bahwa ajaran tarekat berdampak signifikan terhadap perkembangan pesantren, Kiai, dan pendidikan Islam secara umum. Mereka juga menemukan bahwa peran kepemimpinan Kiai penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Temuan mereka menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ajaran tarekat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pesantren, Kiai, dan Tarekat**

Ada beberapa artikel yang ditulis tentang pesantren, Kiai, dan tarekat di Indonesia. Lembaga-lembaga ini telah beroperasi selama berabad-abad, dan telah memainkan peran penting dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Syahrul A'dam, seorang ulama dan pendidik, menulis tentang implikasi hubungan Kiai dan tarekat dalam pendidikan pesantren di Indonesia. Ia menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan bahwa hubungan dekat antara Kiai dan tarekat telah membantu menjadikan pesantren sebagai bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Budaya Indonesia sering disebut-sebut unik, dan tidak dapat ditemukan di negara lain. Salah satu keunggulan pesantren adalah kharisma Kiai adalah sosok yang sangat dikagumi dan selalu menjadi teladan bagi murid-muridnya. Kharisma ini membantu mendorong siswa untuk unggul dalam studi mereka dan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat (Hasan & Anita, 2022). Keunggulan seorang Kiai adalah keterlibatannya dalam komunitas tarekat (keuangan Islam) yang berkembang di Indonesia. Belakangan ini, banyak Kiai yang tidak lagi mengikuti tarekat, yang memberinya beberapa kelebihan (karamah) dibandingkan Kiai sebelumnya. Pesantren harus mengadopsi metode modern untuk menghindari kesalahan yang dilakukan dengan karamah. Hal ini karena karamah tidak lagi menjadi bagian dari tradisi Islam, dan metode modern lebih efektif.

Mulyono (Mulyono, 2017) berpendapat dalam tulisannya bahwa pada permulaan perkembangan Islam masjid disamping untuk sholat dipergunakan juga untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islamiyah, yang terdiri dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta pemikiran secara mendalam tentang suatu permasalahan dan hal-hal lain yang menyangkut siasat perang dalam menghadapi musuh-musuh Islam serta cara-cara menghancurkan kubu pertahanan mereka.

Awalnya surau berfungsi sebagai tempat doa dan pertemuan komunal. Namun, seiring berjalannya waktu, ia telah berkembang menjadi lembaga yang memberikan layanan sosial dan pendidikan kepada para anggotanya. Surau telah lama berfungsi sebagai tempat upacara dan pertemuan tradisional bagi kaum muda, kemudian berkembang menjadi tempat ibadah dan tempat orang dapat belajar keterampilan baru. Hal ini menunjukkan bahwa mushala pada masa itu memiliki dua peran tambahan, yaitu edukatif dan sosial. Sistem pendidikan surau pada masa perubahan juga mencakup pengajian Al-Qur'an dan bacaan dari teks-teks agama, serta perintah yang diturunkan oleh imam-imam sebelumnya. Menurut beberapa teks agama, sekarang menjadi bagian dari kurikulum untuk mempelajari hukum Islam (fiqh), ajaran sufi (nahwu), dan ajaran mistik (syaraf dan tasawuf). Ajaran ini biasanya diturunkan oleh seorang Kiai (pemimpin agama).

Di Indonesia, dakwah tarekat berlangsung pada awalnya melalui pendidikan informal, kemudian beralih ke pendidikan formal. Abrar M. Dawud Faza (Faza, n.d.), dalam tulisannya

“Dakwah Tarekat di Lembaga Pendidikan”, menjelaskan bahwa jenis dakwah ini terjadi melalui mendidik individu-individu dalam komunitasnya sendiri. Pendidikan Islam didasarkan pada penyesuaian perasaan dan cara hidup masyarakat pada zamannya. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengubah cara orang berpakaian, berbicara, dan menjalani hidup mereka. Pendidikan informal biasanya berupa pengajaran lisan (dakwah) dari seorang atau sekelompok orang yang berilmu. hal ini juga dapat dicapai melalui interaksi langsung antara orang yang diajar dan orang atau kelompok yang memberikan instruksi. Ketika komunitas Muslim setempat tumbuh dan belajar tentang ajaran Islam, mereka mulai membangun masjid di daerah tersebut. Masjid ini berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengamalkan iman mereka, dan membantu menciptakan rasa persatuan di antara mereka. Pendidikan formal berlangsung secara terstruktur di lembaga-lembaga. Praktik dakwah tarekat melibatkan pendidikan formal di masjid, langar, pesantren, madrasah, dan pura. Dakwah biasanya dilakukan oleh para guru dan Kiai di lembaga pendidikan Indonesia. Dakwah dalam pengaturan ini sering difokuskan pada penyebaran agama Islam kepada siswa dan merupakan bagian penting dari pendidikan mereka.

Tinjauan pustaka di atas memberikan perspektif tentang peran dan hubungan Kiai dan tarekat dalam sistem pendidikan pesantren berdasarkan pengamatan mereka. Dari sudut pandang mereka, Kiai dan tarekat memainkan peran penting dalam sistem pendidikan, dan hubungan mereka bermanfaat bagi kedua belah pihak. Meskipun demikian, tidak sedikit para sarjana yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, karena banyak sekali materi yang harus ditelaah. Ini termasuk pesantren (sekolah agama) dan Kiai (guru agama) di Indonesia, serta tarekat (Masyarakat Belajar Islam) yang penting dalam menyebarkan pengetahuan Islam di seluruh nusantara.

### **Eksistensi Pondok Pesantren; Antara Keislaman dan Keindonesiaan**

Pesantren berakar pada tradisi Islam, khususnya tradisi tarekat. Tradisi ini menganjurkan untuk mendidik anak-anak dalam konteks budaya dan agama mereka sendiri, itulah sebabnya pesantren sangat bermanfaat. Pesantren memiliki hubungan yang sangat erat dengan tempat pendidikan khusus para sufi. Penyiaran Islam di Indonesia mulai lebih dikenal luas melalui kegiatan berbasis komunitas seperti tarekat. Hal ini menyebabkan keyakinan bahwa itu lebih dapat diandalkan dan tidak bias daripada format penyiaran lainnya. Pemimpin tarekat disebut Kiai, dan dia harus tinggal bersama pengikutnya di masjid untuk memastikan bahwa praktik tarekat diikuti. Kiai bertanggung jawab untuk melatih dan memimpin anggota tarekat. Selain mengajarkan amalan tarekat, para pengikut ini juga diajarkan berbagai cabang ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengetahui dengan baik tentang agama dan ajarannya. Lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi

lembaga pesantren dari waktu ke waktu, dengan perkembangan selanjutnya termasuk penambahan asrama (Majid, 1997).

Pesantren yang dikenal saat ini pada awalnya merupakan pengambilalihan sistem pesantren oleh umat Hindu di Nusantara. Pengambilalihan ini dilakukan sebagai tanggapan atas meningkatnya pengaruh Islam di wilayah tersebut. Pesantren didirikan pada awal 1900-an, ketika pemerintah memutuskan untuk mengambil alih sekolah dari pemilik Hindu. Sebelum masuknya Islam di Indonesia, pondok pesantren telah beroperasi sejak beberapa waktu lalu. Pendirian candi pada tahun 1800-an dirancang untuk memberikan instruksi dalam ajaran agama Hindu. Alasan lain untuk meragukan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam adalah bahwa tidak ada sekolah seperti itu ditemukan di negara-negara muslim lainnya (Majid, 1997).

Pesantren di Indonesia baru dikenal keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Sekolah pada awalnya didirikan untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anak elit Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, sekolah-sekolah tersebut mulai berfungsi sebagai lembaga pendidikan umum bagi penduduk muslim setempat. Saat ini, banyak ulama dan politisi Islam terkemuka di Indonesia adalah alumni pondok pesantren. Lembaga-lembaga Islam di Indonesia telah mengajarkan kitab-kitab Islam selama berabad-abad, termasuk fiqh (hukum), akidah (keyakinan agama), tasawuf (meditasi), dan hadits (ucapan kenabian). Lembaga-lembaga ini, yang akhirnya dikenal sebagai pesantren, telah memainkan peran penting dalam penyiaran Islam (Majid, 1997).

Pesantren dapat dengan mudah diidentifikasi di Indonesia melalui Kiai (kepala), santri (siswa) dan koneksi masjid. Kiai biasanya mengajarkan ilmu agama, sedangkan santri belajar tentang Islam dari masjid. Meskipun ada banyak jenis pesantren yang berbeda, dengan orientasi dan bidang keahlian yang berbeda, pesantren sebagai istilah tetap mengacu pada lembaga pendidikan Islam yang membutuhkan kehadiran ketiga unsur tersebut.

Asal usul istilah pondok mungkin berasal dari fasilitas tempat tinggal siswa yang dikenal dengan gubuk atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Atau, istilah ini mungkin berasal dari kata Arab فندق, yang berarti hotel atau penginapan (Dhofier, 2011).

Pondok sering digunakan untuk menyebut pondok pesantren karena sebagian besar pondok pesantren terkemuka dan representatif telah menampung santri-santrinya. Namun, beberapa pondok pesantren masih mengizinkan santrinya untuk tinggal di rumah orang atau menyewa kamar kost. Para siswa tinggal di tempat di mana awalan pe- dan akhiran -an berarti. John berpendapat bahwa istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "guru Al-Quran." John percaya bahwa istilah ini awalnya digunakan untuk menyebut ulama muslim yang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Orang lain telah menyuarakan pendapat mereka tentang masalah ini. Mereka mengatakan bahwa kita harus melakukan sesuatu karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Berg adalah gunung di Pegunungan Alpen Swiss yang dikenal

karena makna religiusnya. Kata "berg" berasal dari kata Jerman "shastri," yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui dan memahami kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra, yang berarti kitab-kitab suci, kitab-kitab agama, atau kitab-kitab tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 2011).

Sistem pendidikan pesantren dirancang untuk menghasilkan korps ulama teladan yang fasih dalam literatur Islam klasik, serta dua sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Pengertian ini mencakup amanat pewarisan dan pemeliharaan tradisi Islam yang diajarkan, diamalkan dan diteladani oleh Kiai sebagai otoritas tertinggi dalam pendidikan pesantren.

Sudut pandang tambahan menunjukkan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, khususnya dari kata cantrik, yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi dan menetap. Loyalitas dan konsistensi tinggi yang ditunjukkan oleh siswa yang mengikuti gurunya sebenarnya merupakan upaya untuk mendapatkan instruksi yang dipersonalisasi pada keterampilan itu (Majid, 1997).

Pesantren di dunia modern merupakan lembaga pendidikan yang memadukan sistem pendidikan non klasikal dan klasikal. Mereka menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan cara yang memadukan sistem bandongan dan sorogan, serta sistem pendidikan formal berupa madrasah. Pada saat yang sama, mereka memberikan pendidikan vokasi secara bertahap sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebuah komunitas membutuhkan rasa kebersamaan untuk berkembang. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan seperti bersosialisasi, bekerja sama, dan berbagi sumber daya. Komunitas yang kuat juga membutuhkan rasa identitas, makna, dan tujuan. Ini dapat ditemukan melalui hal-hal seperti berpartisipasi dalam acara komunitas, mendukung bisnis lokal, dan menyuarakan pendapat tentang isu-isu penting (Hamied, F.A., 2008).

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran penting dalam pendidikan dan praktik Islam. Hal ini terlihat dari struktur internal pendidikan Islam, serta praktik pendidikan yang dilaksanakan. Ada empat kategori utama lembaga pendidikan Islam di Indonesia: lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama, lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam dan pelatihan agama, lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam dan pelatihan kejuruan, dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam dan pelatihan profesional (Mulyono, 2020).

Pesantren telah menjadi sistem pendidikan tradisional di Indonesia, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan santri Indonesia, dan memberikan pendidikan yang berharga bagi kaum muda. Meski Nurcholish Madjid menilai lembaga ini memiliki banyak kelemahan, umat Islam Indonesia tetap menaruh harapan besar terhadap peran pesantren dalam menyelamatkan moral generasi muda dan menjaga kemurnian



dan elastisitas ajaran Islam. Bagaimanapun, pesantren memiliki potensi besar untuk dimodernisasi dan dibumikan kembali agar tetap berperan penting dalam pendidikan Islam.

Pesantren adalah sekolah Islam yang fokus mempelajari ilmu-ilmu agama. Tujuan utamanya adalah untuk memperdalam pemahaman seseorang tentang dasar-dasar Islam, termasuk ajarannya tentang Tuhan (tawhid), fikih (fiqh), dan teologi Islam (ushul fiqh). Diharapkan seorang santri yang meninggalkan pesantren telah belajar tentang agama dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mencari sumber-sumber klasik untuk bimbingan. Diharapkan calon santri Kiai memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama, dan mampu menguasai mata pelajaran khusus dengan baik. Kiai yang berspesialisasi dalam jenis pesantren tertentu mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola santri di pesantren tersebut dibandingkan dengan Kiai yang tidak berspesialisasi. Hal ini dapat mempengaruhi kekhususan pesantren, seperti seberapa banyak disiplin yang digunakan dan seberapa besar penekanan ditempatkan pada studi agama. Karena persyaratan khusus dari pesantren yang berbeda, biasanya seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di satu pesantren akan pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan studinya di mata pelajaran yang menjadi persyaratan khusus dari pesantren yang dia ikuti.

Sangat penting bagi siswa untuk dapat memahami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber aslinya, Al-Qur'an dan Sunnah. Para sarjana sebelumnya telah menggambarkan sumber-sumber ini dalam buku-buku. Ada sebuah buku klasik Arab yang kaya dengan banyak cabang, yang masing-masing memiliki isi dan gaya yang unik. Ini adalah sumber yang berharga bagi siapa saja yang tertarik untuk belajar tentang bahasa Arab dan budayanya. Pesantren adalah sekolah Islam, dan kriteria utama untuk menentukan diterima atau tidaknya pesantren sebagai lembaga pembelajaran adalah kepatuhannya terhadap ajaran Islam. Yang mengherankan adalah bermunculan beberapa lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan bahasa Arab-Inggris atau beberapa mata pelajaran kejuruan, dan mengontrak santrinya, kemudian mengklaim dirinya sebagai pesantren.

Buku-buku klasik biasanya diajarkan dengan metode wetonan atau bandongan, sorogan, dan hafalan. Wetonan adalah metode ceramah tradisional Thailand di mana siswa menghadiri kelas di sekitar kursi guru. Kiai membaca teks-teks kuno yang dipelajari pada masa itu, dan murid-murid mendengarkan dengan seksama buku-buku yang ditugaskan untuk mereka baca dan membuat catatan. Sorogan adalah metode pembelajaran dimana siswa berhadapan dengan guru secara tatap muka sambil membawa buku yang akan dipelajarinya. Metode ini membantu siswa untuk fokus pada materi dan mempelajarinya dengan lebih baik. Buku-buku yang dipelajari dibagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Ada berbagai tingkat iman. Pada tingkat awal, kita merasa kagum dengan kebesaran Tuhan. Pada tingkat menengah, kita mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Tuhan. Di tingkat atas, kita

sepenuhnya menerima kasih dan belas kasihan Tuhan. Seorang siswa pemula mulai dengan mempelajari buku-buku pengantar, kemudian secara bertahap beralih ke teks-teks yang lebih maju (Daulay, 2007).

Karena itu Pesantren tradisional tidak memiliki sistem penilaian tradisional, melainkan mengandalkan sistem saling menghormati dan menghargai antara guru dan siswa. Kemampuan siswa tidak dilihat dari tingkat kelasnya, tetapi dari buku yang telah mereka baca atau selesaikan. Orang-orang pesantren percaya bahwa tingkat pengetahuan seorang santri didasarkan pada jumlah buku yang telah dibacanya. Para ulama yang semula menuntut ilmu di pesantrennya masing-masing tidak mendapatkan ijazah karena bertahun-tahun belajar.

### **Kiai dan Kepemimpinan dalam Pesantren**

Sangat mungkin lahirnya sebuah pesantren diawali dengan beberapa elemen dasar yang selalu hadir di dalamnya. Elemen-elemen ini termasuk fokus pada praktik Sufi, komunitas pencari yang berpikiran sama, dan seorang guru yang berpengalaman dan terdidik. Unsur pesantren dipahami sebagai unsur pendidikan utama dan unsur pelengkap, atau dapat dikatakan sebagai prasyarat suatu lembaga pendidikan untuk digolongkan sebagai pondok pesantren. Ada lima elemen penting pesantren – Kiai, santri, pondok, masjid, dan teks Arab klasik – dan masing-masing bergantung pada yang lain untuk pengembangannya. Tidak mungkin untuk memisahkan salah satu dari elemen-elemen ini, dan masing-masing memiliki dampak yang signifikan terhadap yang lain.

Kiai (atau "master") adalah tokoh penting di pesantren di Indonesia, dan pengaruh mereka dihormati oleh para santri dan masyarakat. Di pesantren, Kiai sering berperan sebagai sosok kharismatik dan berwibawa, mengarahkan dan mengawasi para santri. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara para siswa, yang seringkali sangat mendukung satu sama lain. Kiai (atau kepala sekolah) pesantren biasanya juga merupakan penggagas dan pendiri pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, wajar jika pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.

Gelar "Kiai" tidak lagi hanya diperuntukkan bagi para pemimpin pesantren atau pengasuh dalam pembangunan. Saat ini, digunakan oleh siapa saja yang terampil dalam membimbing dan mendukung orang-orang dalam pertumbuhan spiritual dan pribadi mereka. Gelar Kiai diberikan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan, meskipun ia tidak memiliki pesantren. Gelar ini dihormati oleh orang lain sebagai tanda penghormatan mereka terhadap ilmu dan keahlian ulama. Kiai masih merupakan gelar yang digunakan oleh para ulama yang memiliki ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan, dalam banyak hal, gelar "Kiai" juga sering digunakan oleh para misionaris atau misionaris yang biasanya memberikan orasi keagamaan. Kiai, atau guru sekolah Islam, adalah tokoh yang sangat dihormati dan berkuasa

dalam masyarakat Islam tradisional di Jawa. Mereka seperti kerajaan kecil, dengan kekuasaan mutlak atas santri dan lingkungan pesantrennya. Kiai dihormati dan ditakuti di lingkungan pesantren, dan tidak ada yang berani menentang otoritas mereka. Hal ini terutama berlaku untuk Kiai senior, atau mereka yang memiliki pengaruh lebih besar (Dhofier, 2011). Beberapa orang percaya bahwa Kiai memiliki kelebihan dibandingkan orang lain dalam hal pengetahuan mereka. Kelebihan ini bersifat spiritual (supranatural) dan biasanya dikaitkan dengan berkah atau berkah. Mereka dapat memberikan manfaat seperti kebahagiaan, kesehatan, dan perlindungan. Tidak mengherankan jika penghormatan terhadap seorang Kiai di beberapa tempat berubah menjadi pemujaan individu yang berlebihan.

Peran Kiai dalam kepemimpinan masyarakat adat tidak lepas dari pembahasan gaya kepemimpinannya di pesantren. Kiai secara tradisional dikenal dengan cara memimpin yang langsung dan tegas, yang dapat efektif dalam memotivasi masyarakat. Namun, pendekatan mereka mungkin bukan pilihan terbaik untuk semua situasi, dan penting untuk mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan masing-masing Kiai sebelum mengambil keputusan. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), gaya kepemimpinan Kiai merupakan salah satu ciri atau bahkan menjadi bagian dari subkultur masyarakat tradisional. (Daulay, 2007) Kiai pesantren sering menempati peran unik dalam masyarakat, memiliki kelebihan yang tidak dimiliki komunitas lain. Mereka sering dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat umum, dan pengetahuan serta pengalaman mereka sering kali terbukti sangat berharga dalam urusan masyarakat. Seringkali, orang-orang yang sangat ahli dalam suatu hal diberi keunggulan dibandingkan orang lain, sehingga mereka menjadi satu-satunya pemimpin. Ini dapat memberi mereka keuntungan yang cukup besar atas orang lain, membuat mereka sangat kuat.

Karisma adalah ciri umum kepribadian dan kepemimpinan Kiai di Pesantren di dalam dan di lingkungan masyarakat sekitar. Dari gaya kepemimpinan karismatik Mastuhu, ia menemukan bahwa dua pola hubungan yang berbeda muncul antara Kiai dan santri. Salah satunya adalah di mana Kiai akan menjadi penasihat utama para santri, dan yang lainnya adalah di mana para santri akan menjadi penasihat utama Kiai. Pesantren biasanya dicirikan oleh dua jenis hubungan antara santri dan guru: hubungan yang otoriter dan hubungan yang kolaboratif. Kedua pola hubungan ini terdapat pada gaya kepemimpinan Kiai, kepala madrasah. Salah satu pola hubungan adalah otoriter, di mana pemimpin memerintah dan mengendalikan bawahannya. Pola lainnya adalah paternalistik, di mana pemimpin merawat dan melindungi bawahannya. Sebagai bawahan, tentu saja peran partisipatif santri dan masyarakat adat pada umumnya sangat kecil, apalagi dampaknya bisa diabaikan. Dan ini tidak lepas dari tingkat kharismatik Kiai. Kedua, pola hubungan laissez faire, yaitu hubungan antara kepala desa dengan tetua desa yang tidak didasarkan pada struktur organisasi yang jelas. Kurangnya struktur ini memungkinkan banyak kekuasaan dipegang oleh Kiai, yang seringkali dapat bertindak sebagai diktator atas santri.

Konsep keikhlasan, barokah, dan ibadah sangat penting untuk memastikan agar pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam dan proporsional. Hal ini penting karena mencegah munculnya perpecahan antar manusia yang dapat menimbulkan konflik. Jika Anda disetujui oleh Kiai, anda dapat mengejar pekerjaan apa pun yang anda inginkan. Persetujuan Kiai diperlukan untuk setiap pekerjaan yang melibatkan kontak dengan dunia roh, tanpa itu, pekerjaan mungkin berbahaya atau tidak berhasil.

Ada kesulitan dalam mendamaikan nilai-nilai demokrasi dan otoritas pemimpin yang tidak terbatas di pesantren. Banyak ahli setuju bahwa pesantren tradisional biasanya tidak beroperasi secara terbuka dan demokratis, meskipun ada juga banyak kader di sekolah-sekolah ini yang mendukung nilai-nilai ini. Penting untuk diketahui bahwa otoritas yang tinggi dan gaya kepemimpinan yang tertutup masih merupakan faktor penting yang membantu menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan mempertahankan karakter aslinya.

### **Pesantren dan Tarekat**

Pesantren adalah lembaga asli Nusantara, bukan sesuatu yang didatangkan dari tempat lain. Pesantren merupakan kelanjutan dan modifikasi dari sebuah lembaga yang telah ada selama berabad-abad. Ini menyediakan tempat yang aman bagi pemuda muslim untuk belajar dan tumbuh. Lombard menjelaskan bahwa di Jawa kuno, ada semacam lembaga pertapaan orang bijak yang ditemukan di bagian timur pulau. Lembaga-lembaga ini dikenal sebagai dharma, mandala, atau pertapaan, dan mereka memiliki beberapa kesamaan dengan struktur pesantren tradisional. Lembaga-lembaga ini menyediakan ruang bagi para praktisi untuk belajar dan mengamalkan agama mereka, dan mereka sering menyediakan tempat tinggal dan fasilitas lainnya bagi para anggotanya (Idrus, 2020) .

Salah satu kesamaan yang paling penting antara lembaga pertapaan dan pesantren adalah hubungan yang erat antara siswa dan guru. Siswa dan guru sering berinteraksi secara dekat, dan siswa sering diharapkan untuk mengandalkan guru mereka untuk bimbingan dan nasihat. Hubungan dekat semacam ini telah dilihat sebagai ikatan kunci antara kerajaan Hindu-Jawa. Jenis hubungan ini pertama kali diperkenalkan ke tingkat pesantren oleh lembaga tarekat. Sebab, seringkali Kiai pesantren juga merupakan syekh tarekat tertentu. Kiai, seperti halnya syekh tarekat, adalah ahli bimbingan dan latihan spiritual. Pada saat yang sama, para santri, sebagai balasannya, menghormati dan menaati mereka.

Hubungan istimewa ini terus berlanjut bahkan setelah para santri menyelesaikan pendidikan dan pelatihannya di lembaga tersebut. Mereka sering memiliki hubungan yang dalam dan bertahan lama yang sulit untuk diputuskan (Kahar et al., 2019). Penyebaran gaya hidup sufi dengan tarekat sebagai sarananya dapat dikaitkan dengan ajaran para ulama yang menyebarkan

Islam di Nusantara, seperti Wali Songo. Alwi Shihab adalah seorang praktisi sufi, yang garis keturunan dan akarnya dapat ditelusuri kembali ke generasi awal Ashraf atau 'Alawi di Nusantara, yang merupakan pengikut mazhab Syafi'i. Jaringan ilmiah Wali Songo didasarkan pada warisan awal Ashraf ini, dan karyanya mencerminkan mazhab Syafi'i. Al-Ghazali adalah seorang ulama Islam terkenal yang menulis tentang berbagai aspek hukum Islam, teologi, dan mistisisme. Ia terkenal karena bukunya *The Revival of the Religious Sciences*, yang dianggap sebagai karya mani dalam kebangkitan pembelajaran Islam. Al-Ghazali juga memainkan peran utama dalam pengembangan tasawuf, cabang mistik Islam. Tasawuf memainkan peran penting dalam kehidupan santri, yang secara bertahap menjadi lebih dan lebih dipengaruhi oleh ajarannya. Hal ini membuat semakin sulit untuk menghindari keterlibatannya dalam pengembangan karakter keagamaan mereka.

Tasawuf, atau jalan mistik, adalah salah satu dari sekian banyak nilai yang dijunjung oleh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, atau komunitas Muslim Sunni. Sistem nilai ini, yang didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad (saw), berfokus pada hubungan individu dengan Allah dan perjalanan spiritual perbaikan diri. Sufisme dipandang sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan yang ilahi. Tasawuf, sebuah aliran pemikiran Islam, berpusat pada gagasan tinggal di rumah kos atau zawiyah. Awalnya, rumah-rumah ini digunakan untuk menampung orang miskin, yang ingin menjalankan ritual keagamaan seperti wirid atau suluk. Dalam perkembangannya, kota menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, bahkan menjadi kekuatan politik. Zawiyah dalam perkembangannya kemudian menjadi pondok pesantren, dan karena itu amalan sufi (amali) dapat dilestarikan hingga sekarang (Hasan, 2021).

Meskipun pesantren merupakan pengembangan dari sistem zawiyah yang dikembangkan oleh para sufi, namun tidak semua pesantren menjadi pusat gerakan tasawuf. Pesantren biasanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, dan dapat memberikan lingkungan yang bermanfaat bagi umat Islam. Nurcholish Madjid mengakui bahwa ada pesantren yang berfungsi sebagai pusat tarekat (tasawuf). gerakan, dan juga ada beberapa pesantren yang mengkhususkan diri dalam mengajarkan tasawuf secara objektif.

Efisiensi gerakan sufi disebabkan oleh fakta bahwa organisasi-organisasi ini muncul sebagai asosiasi tarekat, yang dipimpin oleh guru-guru terhormat yang telah diberi wewenang. Tarekat (atau tariqah) adalah cara beribadah kepada Tuhan yang dapat dipraktikkan dalam berbagai cara. Itu bisa menjadi pengalaman yang mengalir yang membawa kita lebih dekat kepada-Nya, atau bisa menjadi rutinitas yang kita ikuti untuk membantu kita tetap terhubung dengan-Nya. Apapun cara yang Anda pilih untuk mendekati tarekat, itu adalah cara penting untuk terhubung dengan Tuhan dan mengembangkan hubungan yang mendalam dengan-Nya. Tarekat tidak fokus pada filsafat, tetapi pada praktik tasawuf. Ada berbagai macam praktik sufi di sisi jalan

sufi ini, tetapi Nurcholish Madjid percaya bahwa itu masih minoritas. Variasi praktik ini dipelajari di kalangan sufi, tetapi masih relatif jarang. Tariqa merupakan bagian penting dari praktik spiritual Santri dan Kiainya, tetapi tarekat juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap umat Islam pada umumnya. Hal ini berdampak negatif pada cara umat Islam melihat diri mereka sendiri dan agama mereka (Kahar et al., 2019).

Banyak peneliti pesantren setuju bahwa tasawuf telah menjadi mata pelajaran utama pesantren sejak awal, tetapi mengidentifikasi tasawuf dengan tarekat (suatu bentuk khusus dari mistisisme Islam) masih menjadi topik yang lama diperdebatkan. Beberapa peneliti percaya bahwa tasawuf dapat ditemukan dalam semua jenis praktik mistik Islam, sementara yang lain memandang tarekat sebagai bentuk yang paling spesifik.

Dari hasil penelitian Amin Masako (Masako, 2021) Pendidikan tasawuf merupakan salah satu yang diterapkan di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan nilai-nilai spiritual tarekat, yang menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Dalam pelaksanaannya pengamalan dzikir yang ada dalam tarekat tersebut (utamanya dzikir dalam tawajuhan), baik dzikir *jahr* ataupun *khafi*. Diantara materi-materi pendidikan tasawuf yang ada di pesantren tersebut meliputi tawajuhan, mujahadah, istighatsah, puasa sunnah Senin dan Kamis dan shalat sunnah malam tahajud.

Perdebatan tasawuf dan tarekat semakin memanas, padahal dalam sejarahnya Islam masuk ke Indonesia sebagai agama yang kaya akan warna tasawuf. Terminologi tarekat dalam tradisi pesantren sering dibedakan menjadi dua, yaitu:.

1. Tasawuf mengamalkan amalan (wirid) secara bebas sesuai selera (harfiah)
2. Mengikuti sebuah organisasi tarekat tertentu dan menjalankan wirid atau zikir sesuai dengan materi dan cara yang telah ditentukan dalam tarekat tersebut.

Sulit untuk menyamakan tasawuf dengan arti kedua tarekat, yaitu menunjukkan keadaan tidak terikat atau fokus. Tidak ada hubungan antara pesantren dan tarekat. Pesantren di dunia ini jumlahnya terbatas, seperti Pesantren Suralaya Tasikmalaya dan Rejoso Jombang. Pesantren berbeda dari sekolah biasa karena mereka dirancang khusus untuk mengajarkan studi agama Islam. Pesantren dan tarekat saling terkait secara terpadu jika dilihat sebagai bagian dari sistem yang sama. Hubungan ini dapat dilihat sebagai menguntungkan, karena membantu untuk mempromosikan pengembangan kedua institusi. Kedekatan dan keterkaitan antar umat diwujudkan melalui keberadaan pesantren – pesantren tradisional (Daulay, 2007).

Meskipun ada banyak perbedaan antara pesantren dan tarekat, harus diakui bahwa mereka memiliki beberapa kesamaan. Baik pemerintah Indonesia maupun tradisionalisme Islam di Indonesia memiliki tujuan yang sama untuk menjadi benteng kuat tradisionalisme Islam. Jika sebuah lembaga atau organisasi, seperti tarekat, mewadahi kegiatan sufi sebagai bagian dari

praktik ritualitas dan pengembangan spiritualitas Islam, maka pesantren itu sendiri merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai Islam tradisional.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan sebelumnya tentang hubungan antara pesantren, Kiai, dan tarekat sebagai potret sejarah pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir secara kultural dari budaya Indonesia dan karena itu tradisional, unik, dan asli yang memberikan warna berbeda pada system pendidikan di Indonesia yang mampu memberikan khasanah dan peran yang sangat penting dalam membina masyarakat. Pesantren tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa sosok seorang Kiai, yang menjadikan kehadirannya sebagai syarat mutlak. Kiai sebagai manajer yang mampu pemimpin dan mampu mengatur ritme perkembangan dan kelangsungan hidup pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, dan keterampilannya. Kiai, melalui manifestasi ajaran tarekat yang menjadi ciri sistem nilai ahl al-sunnah wa al-jama'ah, secara signifikan berpengaruh menentukan corak dan kecenderungan tradisi keilmuan serta kebijakan internal suatu pesantren.

## **BIBLIOGRAFI**

- Abdullah, I., Mujib, I., & Ahnaf, M. I. (2008). *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Anwar, R. N. (2021). Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178–188. <https://doi.org/10.15642/JKPI.2021.11.2.178-188>
- Azis, A. (2017). Kepemimpinan Kiyai Sebagai Pemimpin Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat Sumenep. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 65–79. <https://doi.org/10.19109/ELIDARE.V3I2.1926>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dalam Modernisasi Menuju Millinium Baru* (1st ed.). Kencana.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In *Lp3Es*.
- Faqih, M. (2020). *PERAN KIAI DALAM PENANAMAN NILAI AJARAN ISLAM DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALI WAFA DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG-JEMBER* Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Fakultas Trabiyah dan Ilmu .
- Faza, A. M. D. (n.d.). *Dakwah Tarekat Pada Lembaga Pendidikan*.

<https://doi.org/10.31227/OSF.IO/KH98E>

- Hamied, F.A., S. (2008). *Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusi*. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 110–123. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Pengaruh Islam Terhadap Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Indonesia. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/178>
- Idrus, L. (2020). PESANTREN, KIAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1160>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.24114/ANTRO.V4I2.11949>
- Khiyarusoleh, U. (2020). Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kiai dalam Mendidik Santri). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 441. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren*. Paramadina : Dian Rakyat.
- Masako, A. (2021). *Pendidikan Tasawuf di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang) - Walisongo Repository [UIN Walisonggo]*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/536/>
- Mulyono. (2017). REKONSTRUKSI PERAN DAN FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN PENDIDIKAN ISLAM. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13–32. <https://doi.org/10.24269/MUADDIB.V7I01.555>
- Mulyono, A. (2020). *Apologia Pendidikan Kaum Miskin*. Guepedia.
- Ramadhan, S. T. (2022). Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 624–644. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V9I3.1314>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).